



Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Laba PT Mayora Indah Tbk Tahun 2013-2024

Rizca Monica Prameswari ^{1*}, Hasudungan Pangaribuan ²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

*Penulis Korespondensi: rizcamonic@gmail.com, dosen01620@unpam.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to examine the effect of production costs and operating costs partially and simultaneously on the net profit of PT Mayora Indah Tbk. This research employs a quantitative method using secondary data in the form of the company's annual financial statements for the period 2013–2024. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis, t-test, F-test, and coefficient of determination, after first performing classical assumption tests. The results of the study indicate that partially, production costs do not have a significant effect on net profit. This is evidenced by a significance value of $0.052 > 0.05$ and a t-value of $2.238 < t\text{-table of } 2.262$, indicating that the null hypothesis (H_0) is accepted and the alternative hypothesis (H_1) is rejected. Operating costs partially also do not have a significant effect on net profit, as shown by a significance value of $0.880 > 0.05$ and a t-value of $0.156 < t\text{-table of } 2.262$, indicating that the null hypothesis (H_0) is accepted and the alternative hypothesis (H_2) is rejected. However, simultaneously, production costs and operating costs have a significant effect on the net profit of PT Mayora Indah Tbk, as indicated by an F-value of $6.964 > F\text{-table of } 4.26$ with a significance level of $0.015 < 0.05$. Therefore, the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_3) is accepted. Thus, it can be concluded that although each variable does not have a significant effect partially, production costs and operating costs simultaneously provide a significant contribution to changes in the company's net profit.*

Keywords: *production costs, operating costs, net profit*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biaya produksi dan biaya operasional secara parsial maupun simultan terhadap laba bersih PT Mayora Indah Tbk. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode 2013–2024. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi setelah terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,052 > 0,05$ dan nilai thitung sebesar $2,238 < ttabel 2,262$, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Biaya operasional secara parsial juga tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,880 > 0,05$ dan nilai thitung sebesar $0,156 < ttabel 2,262$, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_2) ditolak. Namun secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih PT Mayora Indah Tbk, karena nilai Fhitung sebesar $6,964 > Ftabel 4,26$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_3) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun secara parsial masing-masing variabel tidak berpengaruh signifikan, namun secara simultan biaya produksi dan biaya operasional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan laba bersih perusahaan*

Kata kunci: *biaya produksi, biaya operasional, laba bersih*

1. LATAR BELAKANG

Biaya operasional adalah biaya yang dipengaruhi oleh tingkat aktivitas perusahaan, sehingga semakin tinggi aktivitasnya, semakin besar biaya operasionalnya. Karena biaya operasional terkait langsung dengan aktivitas perusahaan, maka tidak mungkin memisahkan biaya operasional dari serangkaian aktivitas perusahaan. Biaya operasional memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Aktivitas operasional yang terarah diperlukan agar produk yang dihasilkan

memiliki manfaat bagi perusahaan. Dalam perkembangan dan pertumbuhan perusahaan, aktivitas perusahaan juga cenderung meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan biaya operasional yang diperlukan untuk menjalankan operasi perusahaan.

Seiring berjalannya waktu perkembangan perekonomian dan teknologi persaingan dalam dunia bisnis di era globalisasi semakin ketat. Dalam sebuah persaingan bisnis yang semakin unggul, pelaku bisnis diamanatkan agar semakin efisien dalam mengendalikan operasionalnya. Dan adanya persaingan dalam dunia bisnis demi tercapainya suatu tujuan menuntut agar manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang berkualitas. Tujuan didirikannya suatu entitas atau perusahaan secara umum yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal.

Laba merupakan sebuah indikator untuk membuktikan keberhasilan sebuah entitas, sebab kinerja suatu perusahaan atau badan dapat ditentukan oleh laba yang diperolehnya pada saat tertentu. Dan untuk mencapai keberhasilan tersebut, diperlukan penanganan serta pengelolaan yang baik efektif dan efisien. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, perusahaan harus membuat strategi dengan sebaik mungkin, seperti mengatur dan memilik segala biaya yang akan di keluarkan. Dalam menentukan laba bersih yaitu jumlah laba operasi yang ditambah dengan pendapatan non operasi, lalu di kurangi dengan biaya non operasi serta pajak penghasilan.

PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market; konsumen Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara negara di Asia. Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia. Sebagai salah satu Fast Moving Consumer Goods Companies, PT. Mayora Indah Tbk telah membuktikan dirinya sebagai salah satu produsen makanan berkualitas tinggi dan telah mendapatkan banyak penghargaan, diantaranya adalah “Top Five Best Managed Companies in Indonesia” dari Asia Money, “Top 100 Exporter Companies in Indonesia” dari majalah Swa, “Top 100 public listed companies” dari majalah Investor Indonesia, “Best Manufacturer of Halal Products” dari Majelis Ulama Indonesia, Best Listed Company dari Berita Satu, “Indonesia’s Corporate Secretary Award, Top 5 Good Corporate Governance Issues in Consumer Goods Sector, dari Warta Ekonomi dan banyak lagi penghargaan lainnya.

PT Mayora Indah Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang mengelola produk konsumsi berdasarkan observasi awal dengan memperhatikan laporan keuangan PT Mayora Indah Tbk yang menjadi masalah yakni adanya biaya yang telah ditentukan awalnya tidak sesuai dengan yang sebenarnya terjadi. Dalam kenyataannya, perusahaan seringkali mengalami anggaran yang melebihi batas yang telah ditetapkan, yang mengakibatkan pengeluaran yang signifikan di luar perkiraan setiap tahunnya. Berikut tabel Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Laba PT Mayor Indah Tbk selama 12 tahun terakhir.

Tabel 1.1 Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Laba Bersih PT Mayora Indah Tbk Tahun 2013-2024
(Dalam Nilai Rupiah Penuh)

NO	Tahun	Biaya Produksi	Biaya Operasional	Laba
1	2013	9.187.367.488.423	1.616.856.544.095	1.013.558.238.779
2	2014	11.874.768.762.165	1.643.928.450.626	409.824.768.594
3	2015	10.351.786.108.483	2.335.715.287.020	1.250.233.128.560

4	2016	13.964.504.683.494	2.585.180.213.045	1.388.676.127.665
5	2017	15.432.073.964.459	2.514.495.367.346	1.630.953.830.893
6	2018	18.485.524.466.220	3.768.761.522.641	1.760.434.280.304
7	2019	16.956.873.534.395	4.744.976.395.481	2.051.404.206.764
8	2020	16.797.542.756.905	4.468.194.765.530	2.098.168.514.645
9	2021	21.030.089.227.598	5.150.667.594.248	1.211.052.647.953
10	2022	23.996.889.560.365	4.406.308.697.223	1.970.064.538.149
11	2023	23.011.578.581.573	4.108.302.411.483	3.244.872.091.221
12	2024	29.246.306.044.817	4.386.934.542.139	3.067.667.675.407

Sumber : Laporan Keuangan PT Mayora Indah Tbk Periode 2013-2024

Tabel 1.1 di atas menunjukkan Dari 2013 ke 2014, biaya produksi meningkat dari Rp 9,18 triliun menjadi Rp 11,8 triliun, sementara biaya operasional naik sedikit dari Rp 1,61 triliun ke Rp 1,64 triliun. Namun, laba justru turun drastis dari Rp 1,01 triliun menjadi Rp 409 miliar. Faktor eksternal yang mungkin berpengaruh adalah perlambatan ekonomi global dan inflasi, karena dampak dari ketidakstabilan ekonomi di beberapa negara besar seperti China dan AS, yang berpengaruh pada pasar ekspor Indonesia. Selain itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami pelemahan, yang membuat biaya impor bahan baku meningkat menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Selain itu, meningkatnya persaingan di industri makanan dan minuman membuat perusahaan mungkin harus menekan harga jual, sehingga keuntungan berkurang. Pada 2014 ke 2015, biaya produksi meningkat menjadi Rp 10,35 triliun, dan biaya operasional naik ke Rp 2,33 triliun. Meskipun ada kenaikan biaya, laba justru melonjak signifikan menjadi Rp 1,25 triliun. Kemungkinan hal ini terjadi karena adanya efisiensi dalam operasional dan strategi pemasaran yang lebih baik. Selain itu, pemulihan ekonomi Indonesia turut membantu meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga produk Mayora semakin diminati. Dari 2015 ke 2016, biaya produksi naik ke Rp 13,9 triliun, dan biaya operasional meningkat ke Rp 2,58 triliun. Laba juga naik menjadi Rp 1,38 triliun. Faktor eksternal yang mendukung adalah stabilnya nilai tukar rupiah, yang membuat biaya impor bahan baku lebih terjaga. Selain itu, tren konsumsi makanan ringan yang semakin meningkat di tengah gaya hidup serba cepat turut berkontribusi pada kenaikan laba perusahaan. Namun, pada 2016 ke 2017, biaya produksi naik ke Rp 15,4 triliun, tetapi biaya operasional justru turun ke Rp 2,51 triliun, yang kemungkinan besar karena adanya efisiensi dalam manajemen operasional. Laba pun naik menjadi Rp 1,63 triliun.

Faktor eksternal lainnya adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil, yang meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong permintaan terhadap produk Mayora. Periode 2017 ke 2018 menunjukkan lonjakan signifikan dalam biaya produksi ke Rp 18,4 triliun, serta biaya operasional yang naik drastis ke Rp 3,76 triliun. Meskipun begitu, laba tetap naik ke Rp 1,76 triliun. Ini mungkin karena Mayora mulai melakukan ekspansi lebih agresif ke pasar internasional, sehingga meskipun biaya meningkat, pendapatan juga bertambah. Faktor eksternal seperti fluktuasi nilai tukar rupiah dan kenaikan harga bahan baku global mungkin juga mempengaruhi biaya produksi. Memasuki periode 2018 ke 2019, terjadi penurunan biaya produksi menjadi sekitar Rp 16,9 triliun, namun biaya operasional justru meningkat cukup signifikan hingga mencapai Rp 4,74 triliun. Meskipun demikian, laba perusahaan tetap meningkat menjadi Rp 2,05 triliun. Penurunan biaya produksi ini dapat disebabkan oleh efisiensi proses produksi, perbaikan manajemen biaya, atau stabilisasi harga bahan baku. Sementara itu, kenaikan biaya operasional kemungkinan dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas pemasaran, distribusi, serta

peningkatan jaringan penjualan. Faktor eksternal, pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman yang masih kuat serta meningkatnya konsumsi makanan instan di wilayah perkotaan turut mendorong peningkatan pendapatan perusahaan, sehingga laba tetap tumbuh meskipun beban operasional meningkat. Dari 2019 ke 2020, biaya produksi sedikit turun ke Rp 16,7 triliun, dan biaya operasional berkurang ke Rp 4,46 triliun. Namun, laba hanya naik sedikit menjadi Rp 2,09 triliun. Ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak awal pandemi COVID-19, yang mengubah pola konsumsi masyarakat dan menghambat distribusi. Meski begitu, Mayora tampaknya berhasil menyesuaikan strategi pemasaran dan distribusinya untuk tetap mempertahankan laba. Pada 2020 ke 2021, biaya produksi meningkat cukup signifikan menjadi sekitar Rp 21,03 triliun, dan biaya operasional juga naik ke Rp 5,15 triliun. Namun, laba justru menurun menjadi Rp 1,21 triliun.

Kondisi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak lanjutan pandemi COVID-19, seperti pelemahan daya beli masyarakat, gangguan rantai pasok, serta kenaikan harga bahan baku. Selain itu, perusahaan juga harus menanggung biaya tambahan terkait distribusi dan penyesuaian operasional selama pandemi, sehingga meskipun aktivitas produksi meningkat, laba mengalami penurunan. Pada 2021 ke 2022, biaya produksi kembali meningkat menjadi sekitar Rp 23,99 triliun, sementara biaya operasional justru menurun ke Rp 4,41 triliun. Pada periode ini, laba meningkat menjadi Rp 1,97 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai memasuki fase pemulihan pascapandemi, di mana permintaan pasar membaik dan perusahaan mampu melakukan efisiensi biaya operasional. Pemulihan ekonomi dan stabilisasi aktivitas distribusi turut membantu perusahaan dalam meningkatkan laba meskipun biaya produksi meningkat. Pada 2022 ke 2023, biaya produksi sedikit menurun ke sekitar Rp 23,01 triliun, dan biaya operasional juga berkurang menjadi Rp 4,10 triliun. Namun, laba meningkat tajam menjadi Rp 3,24 triliun. Peningkatan laba ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengendalian biaya yang lebih efektif serta meningkatnya pendapatan penjualan. Selain itu, kondisi ekonomi yang semakin stabil, perbaikan rantai pasok, dan tekanan harga bahan baku yang mulai mereda turut mendukung peningkatan laba perusahaan. Periode 2023 ke 2024, biaya produksi meningkat menjadi sekitar Rp 29,24 triliun, dan biaya operasional juga naik ke Rp 4,39 triliun. Namun, laba sedikit menurun menjadi Rp 3,07 triliun. Penurunan laba ini kemungkinan disebabkan oleh kenaikan biaya input produksi, tekanan inflasi, serta fluktuasi nilai tukar yang meningkatkan beban biaya. Di sisi lain, perusahaan cenderung menahan kenaikan harga jual untuk menjaga daya beli konsumen, sehingga kenaikan biaya belum sepenuhnya dapat diimbangi oleh peningkatan pendapatan.

2. KAJIAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap, (2022:105) “laporan keuangan adalah penggambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan mencakup data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang memiliki arti dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan oleh berbagai pihak, seperti manajemen internal untuk keperluan evaluasi kinerja, investor untuk melihat prospek usaha, serta pemerintah untuk tujuan perpajakan dan regulasi. Dalam praktiknya, laporan keuangan sering dijadikan dasar dalam analisis keuangan guna menentukan tingkat kesehatan suatu entitas usaha dan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan strategis”

Biaya Produksi

Menurut Mulyadi, Biaya Produksi adalah pengeluaran yang terjadi ketika mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Biaya produksi, yang bisa terkait dengan produk dan termasuk dalam persediaan, juga disebut sebagai biaya produk. Dengan kata lain, harga pokok produksi yang digunakan untuk mengestimasi nilai barang jadi dan barang yang masih dalam proses produksi

Biaya Operasional

Istilah operasional sering digunakan di dalam organisasi yang menghasilkan output, yang bisa berupa barang atau jasa. Pada dasarnya, operasional adalah proses di mana input diubah menjadi output. Untuk menjalankan suatu kegiatan bisnis, diperlukan penggunaan sumber daya yang harus dikorbankan sebagai nilai pengganti dengan harapan memperoleh keuntungan. Sumber daya ini biasanya diukur dalam satuan uang, dan seringkali disebut sebagai biaya. Secara teoritis, Biaya Operasional merujuk pada pengeluaran yang terkait dengan operasional perusahaan, yang mencakup biaya penjualan, administrasi, biaya iklan, penyusutan, serta biaya perbaikan dan pemeliharaan

Laba

Pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba. Pada umumnya, salah satu tujuan utama dari kegiatan operasi perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Ukuran yang sering digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh. Maka dari itu, penting bagi manajemen memperkirakan besarnya laba yang diharapkan oleh suatu perusahaan

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:14) "penelitian kuantitatif yaitu metode yang didasarkan pada filsafat positifisme, yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan alat penelitian, dan pengumpulan data secara kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan".

Menurut Arikunto (2019:27) "Metode penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya."

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Produksi	12	9187367488423	29246306044817	17527942098241.42	5980200078479.057
Biaya Operasional	12	1616856544095	5150667594248	3477562926251.50	1258051838076.473
Laba	12	409618689484	3244872091221	1758058664152.00	812103950082.007
Valid N (listwise)	12				

Sumber Data : Output SPSS 20

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel di atas memberikan informasi mengenai besarnya nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Variabel Biaya Produksi menunjukkan nilai minimum sebesar Rp 9.187.367.488.423,

kemudian nilai maksimum yakni Rp 29.246.306.044.817, dan nilai rata-rata sebesar Rp 17.527.942.098.241, dengan standar deviasinya sebesar Rp 5.980.200.784.790

Uji Normalitas

Pengujian yang dipergunakan agar dapat diketahui distribusi data yang digunakan itu normal melalui uji one sample Kolmogorov-Smirnov test. Dapat dipahami tujuan pengujian ini agar dapat menguji data yang digunakan normal atau tidak. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S) test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0000801
	Std. Deviation	508797149664.03406000
Most Extreme Differences	Absolute	.181
	Positive	.144
	Negative	-.181
Kolmogorov-Smirnov Z		.626
Asymp. Sig. (2-tailed)		.829

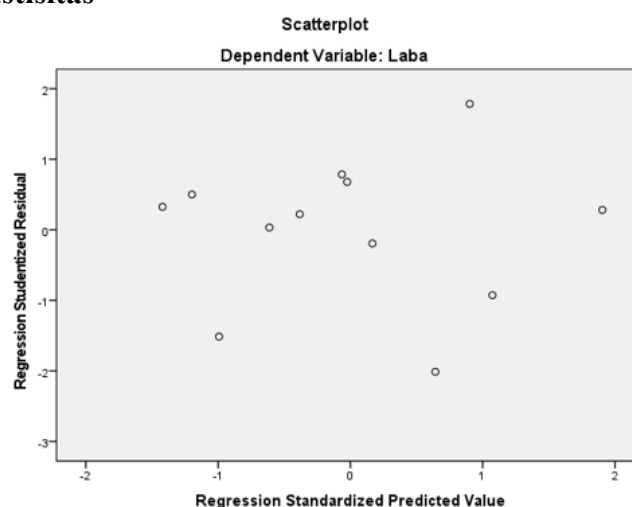
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber Data : Output SPSS 20

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) adalah sebesar 0,829. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *Unstandardized Residual* berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis statistik telah terpenuhi

Uji Heteroskedastisitas



Sumber Data : Output SPSS 20

Berdasarkan gambar scatterplot di atas, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar nilai 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, baik pola

mengerucut, melebar, maupun pola melengkung. Penyebaran titik yang tidak beraturan, baik di atas maupun di bawah garis 0, menunjukkan bahwa varians residual cenderung konstan pada seluruh rentang nilai prediksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Artinya, data dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas, sehingga model regresi linear yang digunakan layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya

Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-1.162E+11	5.395E+11		-.215	.834		
	Biaya Produksi	.100	.045	.739	2.238	.052	.400	2.498
	Biaya Operasional	.033	.213	.051	.156	.880	.400	2.498

a. Dependent Variable: Laba

Sumber Data : Output SPSS 20

Berdasarkan output uji multikolinieritas pada tabel Coefficients, diperoleh nilai VIF untuk variabel Biaya Produksi sebesar 2.498, dan untuk variabel Biaya Operasional juga sebesar 2.498. Sementara itu, nilai Tolerance dari kedua variabel tersebut adalah 0.400. Karena nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0.1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi ini. Dengan kata lain, variabel Biaya Produksi dan Biaya Operasional tidak memiliki korelasi yang terlalu tinggi satu sama lain, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis regresi linear berganda pada tahap selanjutnya

Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

		Model Summary ^b								
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.779 ^a	.607	.520	5.625E+11	.607	6.964	2	9	.015	2.312

a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Biaya Produksi

b. Dependent Variable: Laba

Sumber Data : Output SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,312. Maka, dari dasar pengambilan keputusan, jika nilai Durbin-Watson berada di kisaran 1,5 hingga 2,5, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi

Analisis Regresi Linier

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.162E+11	5.395E+11		-.215	.834		
	Biaya Produksi	.100	.045	.739	2.238	.052	.400	2.498
	Biaya Operasional	.033	.213	.051	.156	.880	.400	2.498

a. Dependent Variable: Laba

Sumber Data: Output SPSS 20

Hasil Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.6, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = Y = -1.162 \times 10^{11} + 0,100X_1 + 0,033X_2$$

Persamaan regresi tersebut menggambarkan hubungan antara variabel independen (X_1 = Biaya Produksi dan X_2 = Biaya Operasional) terhadap variabel dependen (Y = Laba Bersih). Dari persamaan tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta (a) = $-116.200.000.000$, artinya jika Biaya Produksi (X_1) dan Biaya Operasional (X_2) dianggap konstan atau sama dengan nol, maka Laba diperkirakan sebesar Rp $-116.200.000.000$
2. Koefisien regresi $X_1 = 0,100$, artinya jika Biaya Produksi meningkat sebesar Rp 1, sementara Biaya Operasional tetap, maka Laba diperkirakan akan meningkat sebesar Rp 0,100
3. Koefisien regresi $X_2 = 0,033$, artinya jika Biaya Operasional meningkat sebesar Rp 1, sementara Biaya Produksi tetap, maka Laba diperkirakan akan meningkat sebesar Rp 0,033
4. Selanjutnya, berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel X_1 dan X_2 yaitu 0,052 (hampir mendekati signifikan dan memiliki kecenderungan untuk berpengaruh terhadap laba) untuk Biaya Produksi dan 0,880 untuk Biaya Operasional, keduanya memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel Biaya Produksi dan Biaya Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT Mayora Indah Tbk pada tingkat signifikansi 5%.

Uji Hipotesis

Tabel 4.7 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.162E+11	5.395E+11		-.215	.834		
	Biaya Produksi	.100	.045	.739	2.238	.052	.400	2.498
	Biaya Operasional	.033	.213	.051	.156	.880	.400	2.498

a. Dependent Variable: Laba

Sumber Data: Output SPSS 20

Adapun nilai t tabel dalam penelitian ini adalah 2,262, dengan derajat kebebasan (df) = $12 - 2 - 1 = 9$ dan taraf signifikansi 0,05 (dua sisi).

Berdasarkan pengolahan data pada tabel 4.7 di atas, nilai t hitung dan signifikansi sebagai berikut :

1. Biaya Produksi terhadap Laba, hasil pengolahan menunjukkan bahwa nilai t hitung = 2,238, sedangkan t tabel = 2,262 ($t \text{ hitung } 2,238 < t \text{ tabel } 2,262$). Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,052, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H1 ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Biaya Produksi terhadap Laba pada tingkat signifikansi 5%. Walaupun demikian, nilai signifikansi yang mendekati 0,05 menunjukkan bahwa Biaya Produksi memiliki kecenderungan mendekati signifikan
2. Biaya Operasional terhadap Laba, hasil pengolahan menunjukkan bahwa nilai t hitung = 0,156, sementara t tabel = 2,262 ($t \text{ hitung } 0,156 < t \text{ tabel } 2,262$). Nilai signifikansi variabel ini adalah 0,880, yang jauh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H2 ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Biaya Operasional terhadap Laba

Tabel 4.8 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.407E+24	2	2.204E+24	6.964	.015 ^b
	Residual	2.848E+24	9	3.164E+23		
	Total	7.255E+24	11			

a. Dependent Variable: Laba

b. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Biaya Produksi

Sumber Data: Output SPSS 20

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang ditampilkan pada Tabel 4.8, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 6,964 sedangkan nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat bebas (df1) 2 dan (df2) 9 adalah sebesar 4,26. Karena $F \text{ hitung } < F \text{ tabel}$ ($6,964 < 4,26$), maka secara statistik model regresi ini signifikan. Hal ini juga didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,015 yang lebih besar dari 0,05, Berdasarkan hasil tersebut maka H₃ diterima. sehingga secara simultan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh secara bersama-sama terhadap Laba pada PT. Mayora Indah Tbk. Selanjutnya pada analisis regresi linier berganda penggunaan koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R Square / Adjusted R2) dapat lebih baik dalam melihat seberapa baik model regresi untuk memprediksi variabel dependen dibandingkan dengan koefisien determinasi.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.779 ^a	.607	.520	5.625E+11	.607	6.964	2	9	.015	2.312

a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Biaya Produksi

b. Dependent Variable: Laba

Sumber Data: Output SPSS 20

Nilai koefisien determinasi linier berganda yang ditunjukkan oleh R Square pada Tabel 4.9 di atas adalah sebesar 0,607 atau 60,7%. Artinya, Biaya Produksi (X1) dan Biaya Operasional (X2) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan pada Laba (Y) sebesar 60,7%. Dengan kata lain, 60,7% perubahan Laba dapat dijelaskan oleh model

regresi yang terdiri dari Biaya Produksi dan Biaya Operasional. Namun, karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka nilai Adjusted R Square lebih tepat untuk dijadikan acuan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,520 atau 52,0% menunjukkan bahwa pengaruh nyata dari Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba adalah sebesar 52,0%, sedangkan sisanya 48,0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti harga jual, volume produksi, efisiensi operasional, kondisi pasar, dan faktor eksternal lainnya. Nilai Adjusted R Square yang lebih rendah dibandingkan R Square menunjukkan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan ukuran sampel, kontribusi variabel-variabel tersebut terhadap Laba berkurang, namun tetap berada pada kategori moderat dan menunjukkan model regresi memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Peningkatan Laba PT Mayora Indah Tbk Tahun 2013–2024, serta melalui analisis uji statistik yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan laba pada PT Mayora Indah Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistik t, di mana nilai t hitung variabel Biaya Produksi (X1) sebesar 2,238, sedangkan t tabel sebesar 2,262. Karena $t \text{ hitung } 2,238 < t \text{ tabel } 2,262$, serta tingkat signifikan (Sig.) sebesar $0,052 > 0,05$, maka hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Bersih ditolak. Hal ini selaras dengan laporan keuangan 12 tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa meskipun biaya produksi mengalami kenaikan atau penurunan, laba tidak selalu mengikuti arah yang sama. Artinya, terdapat faktor lain yang lebih dominan memengaruhi laba perusahaan, seperti volume penjualan, efisiensi operasional, serta strategi manajemen biaya
2. Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan laba pada PT. Mayora Indah Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistik t, di mana nilai t hitung variabel Biaya Operasional (X2) sebesar 0,156, dan t tabel sebesar 2,262. Karena $t \text{ hitung } 0,156 < t \text{ tabel } 2,262$, serta tingkat signifikan (Sig.) sebesar $0,880 > 0,05$, maka hipotesis H_2 yang menyatakan bahwa Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba Bersih ditolak. Hal ini selaras dengan laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan bahwa biaya operasional tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap laba. Biaya operasional PT Mayora sebagian besar merupakan biaya strategis jangka panjang (seperti pemasaran, distribusi, dan administrasi) yang tidak langsung meningkatkan laba pada tahun berjalan. Dengan demikian, penggunaan biaya operasional tetap harus diperhatikan agar tidak terjadi pemborosan dan agar dapat mendukung pertumbuhan laba secara efektif
3. Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih, secara simultan menunjukkan adanya pengaruh terhadap peningkatan laba bersih PT Mayora Indah Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistik F, di mana nilai F hitung sebesar 6,964, sedangkan F tabel sebesar 4,26. Karena $F \text{ hitung } 6,964 > F \text{ tabel } 4,26$, dengan tingkat signifikan $0,015 < 0,05$, maka hipotesis H_3 yang menyatakan bahwa Biaya Produksi dan Biaya Operasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap Laba Bersih diterima. Dengan demikian, kedua variabel tersebut secara simultan

memberikan kontribusi terhadap perubahan laba, meskipun secara parsial masing-masing variabel tidak memberikan pengaruh yang signifikan

DAFTAR REFERENSI

Buku :

- Afifuddin. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswinetu. 2020. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Bandung: Karya Ilmu.
- Badrudin. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Bastian, B., & Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Damodaran, A. 2019. *Corporate Finance: Theory and Practice*. New York: Wiley.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Garrison, R., & Noreen, E. 2018. *Managerial Accounting*. New York: McGraw-Hill.
- Handoko, T. Hani. 2015. *Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Harahap, S. S. 2022. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2016. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery, & Khaerul. 2020. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Pustaka Media.
- Hery. 2023. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2021. *Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Jatmiko. 2019. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Jusuf, H. 2018. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Munawir. 2020. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mushtafa. 2019. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Noor, Juliansyah. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Siagian, Sondang P. 2014. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, George R. 2013. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal:

- Casmadi, Y., & Setiawan, A. S. 2024. "Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Alas Kaki di BEI." *Jurnal Ekonomi & Bisnis Internasional*, 12(1), 45–55.
- Dewi, R. A., Alfito, M., Herliana, Y. E., Ardine, L., & Hermawati, S. H. 2025. "Pengaruh Biaya Produksi dan Tingkat Penjualan terhadap Laba Kotor PT Indofood Sukses Makmur Tbk." *Journal of Management and Business*, 7(1), 55–68.
- Fathony, A. A., & Yulianti, W. 2020. "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT Perkebunan Nusantara VIII." *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(1), 45–56.

- Handriyani, R., & Sirait, V. M. 2022. "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba PT Toba Pulp Lestari Tbk." *Jurnal Manajemen Keuangan*, 28(4), 192–205.
- Manurung, E. T., dkk. 2024. "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih PT Fast Food Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 12(2), 77–85.
- Ningtias, R. P., & Octovian, R. 2025. "Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Biaya Pemasaran terhadap Laba Perusahaan pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 124–140.
- Oktapia, N., Manulang, R. R., & Hariyani. 2017. "Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT Mayora Indah Tbk." *Jurnal Progresif Akuntansi dan Keuangan*, 28(2), 304–340.
- Pasaribu, E., & Hasanuh, N. 2021. "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih." *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 731–740.
- Sayyida, N. 2014. "Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus UD Surya Mandala Putra)." *Jurnal Performance: Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 45–52.
- Tanjung, C. 2020. "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pulp." *Jurnal Proaksi*, 6(2), 1–17.
- Widodo, A., Nazir, A., & Sunarsi, D. 2020. "Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas pada PT Tropical di Jakarta." *Jurnal Ekonomi Efektif*, 2(3), 45–55.
- Yasin, Achmad Agus. 2018. "Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Total Asset Ratio (DAR) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dan PT Mayora Indah Tbk Periode 2009–2016." *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 2(1), 107–118. Universitas Pamulang